SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES

Volume 6 Issue 3 2022

ISSN (Online): 2580-9865

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>

Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Perkawinan Anak

Moch Ifan Fachry

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ifanfachry5@gmail.com

Abd. Rouf

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

abd.rouf@syariah.uin-malang.ac.id

Abstrak:

Perkawinan anak merupakan perkawinan yang terjadi ketika usia calon mempelai berada dibawah usia yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria maupun wanita telah mencapai usia 19 tahun. Terdapat data dari KUA Kecamatan Bululawang yang menunjukkan angka kasus perkawinan anak di Kecamatan Bululawang mengalami peningkatan lebih dari 100% yakni dari 9 perkara di tahun 2019 naik menjadi 27 perkara di tahun 2020. Penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam mencegah perkawinan anak di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan anak di Kecamatan Bululawang antara lain yaitu faktor pendidikan, pergaulan bebas, dan budaya/kebiasaan. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bululawang sudah melakukan beberapa upaya dalam melakukan pencegahan perkawinan anak, mulai dari Mengadakan sosialisasi di sekolah-sekolah, mengadakan sosialisasi di kelompok jama'ah masyarakat, serta aktif di media sosial dengan menjadikannya sumber informasi dan ruang diskusi bagi masyarakat untuk lebih memahami arti perkawinan, khususnya tentang bahaya/dampak dari perkawinan anak.

Kata Kunci: Perkawinan Anak; Peran; Penyuluh Agama Islam.

Pendahuluan

Perkawinan merupakan *sunatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluknya dan dengan menikahlah makhluk Allah dapat berkembang biak dan

melestarikan hidupnya.¹ Perkawinan dilaksanakan untuk memenuhi perintah Allah agar manusia tidak terjerumus ke dalam perzinahan. Perkawinan dalam hukum Islam adalah perkawinan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon gholiidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.²

Di Indonesia, dengan batasan umur lah salah satu indikator yang menunjukkan kesiapan fisik dan mental calon pengantin. Dimana hal ini tertuang dalam UU Nomer 16 Tahun 2019³ tentang Perkawinan. Yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Aturan mengenai batasan umur ini semata-mata ditujukan untuk calon pengantin agar mereka ketika akan melakukan akad nikah sudah memiliki kematangan berfikir, kematangan jiwa, dan kekuatan fisik yang memadai. Sehingga meminimalisir terjadinya keretakan dalam suatu rumah tangga. Batasan usia menikah menimbulkan banyak perdebatan dan masalah tersendiri dalam penerapannya, mulai dari kesiapan mental hingga kemampuan secara materi dianggap sebagai masalah tersendiri mengapa seseorang yang menikah dibawah umur cenderung mengalami kegagalan dalam membangun rumah tangga. Atas dasar itulah negara perlu menetapkan suatu aturan yang mengatur Batasan umur menikah, agar persoalan-persoalan tersebut dapat teratasi. Salah satu instrumen peraturan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan yang menentukan batas usia minimal untuk melaksanakan perkawinan.⁴ Selain itu para ulama juga berbeda pendapat terkait dengan batas usia baligh bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu umat islam diperbolehkan memberikan batasan usia dalam perkawinan untuk menciptakan sebuah kemaslahatan dalam masyarakat.⁵

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi litelatur penunjang dalam penelitian ini diantaranya. Jurnal dari Yanti, Hamidah, dan Wiwita⁶. Dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta menghasilkan data yang bersifat diskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan dan menjelaskan secara mendalam tentang faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Peneliti mencoba menjelaskan tentang suatu objek permasalahan yang ada di masyarakat dengan menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian lain yang ditulis oleh Fransiska Novita Eleanora, dan Andang Sari⁷, dalam tulisannya yang berjudul “Pernikahan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Perlindungan Anak” Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif, yaitu metode penelitian asas-asas dan teori-teori. Data yang digunakan diperoleh dari kepustakaan (menelusuri bahan pustaka). Penelitian ini

¹ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9.

² Nurhadi, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Serat Pengertian Dalam Pembahasannya*, (Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2011),64.

³ Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang No 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan

⁴ Yuli Adha Hamzah, “Analisis Yuridis Perkawinan Dibawah Umur Melalui Kewenangan Kantor Urusan Agama,” *Pleno Jure*, no.3(2020): 120

⁵ Mayadina Rohmi Musfiroh, “Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia,” *Jurnal Hukum dan Syariah*, No.2(Desember, 20162): 72.

⁶ Yanti, Hamidah, dan Wiwita, “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” *Jurnal Ibu dan Anak*, No.2(November 2018):98.

⁷ Fransiska Novita Eleanora, dan Andang Sari, “Pernikahan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Perlindungan Anak,” *Jurnal Hukum*, No.1(Juni 2020): 53.

menunjukkan bahwa perkawinan yang semakin meningkat dengan signifikan dan melanggar akan hak-hak anak seperti hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, hak untuk mendapatkan kesehatan, dan hak untuk hidup sehingga dilakukan upaya upaya pencegahan agar perkawinan anak tidak terjadi lagi karena akan merusak generasi dari penerus bangsa, dengan upaya pencegahan yang dilakukan dengan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak perlu juga diberikan kesadaran kepada masyarakat dan orangtua akan bahaya dan dampak dari perkawinan anak ini, artinya kedepannya harus dipikirkan secara matang jika ingin melaksanakan perkawinan di usia dini dikarenakan harus adanya kematangan jiwa dan psikologi dari anak tersebut.

Penelitian serupa juga ditulis oleh Dini Fadilah⁸, Melalui karyanya yang berjudul “Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek” Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan agar bisa menggali lebih dalam informasi dan sumber materi terkait judul dan bahasan yang diambil penulis. Berbagai sumber yang digunakan dalam artikel ini antara lain diambil dari buku, pengisian survei online melalui google forms serta beberapa jurnal yang jelas. Kemudian observasi lapangan secara langsung yang bertepatan di kampung Panyadap Desa Panyadap Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Dari hasil observasi tersebut penulis mengumpulkan data melalui teknik observasi atau pengamatan secara langsung, dan teknik wawancara kepada salah satu wanita yang sudah memutuskan menikah dini. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; Melalui teknik observasi yang dilakukan peneliti ada kurang lebih 15 kasus yang terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun ke belakang. Penyebab terjadinya perkawinan anak tersebut ditemukan dalam 11 kasus karena hamil di luar nikah, dan 4 di antaranya karena keinginan pribadi atau faktor internal. Dari ke-15 kasus tersebut ditemukan adanya 6 kasus perceraian di usia muda, dan sisanya masih menjadi sepasang suami isteri. Usia yang terjadi pada kasus-kasus tersebut yakni dari rentan usia 14 – 19 tahun.

Dilansir dari *JatimTimes*, dalam rentang waktu bulan Januari hingga bulan September 2020, terdapat 1.270 perkara dispensasi perkawinan, Yang artinya sekitar seribu lebih pasangan dibawah umur yang melakukan perkawinan anak. Muhammad Khoirul, Kepala Bagian Humas Pengadilan Agama Kabupaten Malang, mengatakan bahwa pada tahun 2020 angka penerimaan laporan dispensasi nikah mengalami peningkatan enam kali lipat selama pandemi, dari tahun 2019 yang kasusnya hanya mencapai angka 298 laporan.⁹ Selain itu terdapat data dari KUA Kecamatan Bululawang yang menunjukkan angka kasus perkawinan anak di Kecamatan Bululawang mengalami peningkatan lebih dari 100% yakni dari 9 perkara di tahun 2019 naik menjadi 27 perkara di tahun 2020.

Di tingkat KUA Kecamatan terdapat Penyuluh Agama Islam yang merupakan salah satu ujung tombak dari kementerian agama yang terjun ke masyarakat untuk memberikan bimbingan secara langsung karena masih banyak anak yang perlu diberikan pendekatan dan edukasi sebagai tindak preventif sejak dini. Penyuluh Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membangun nilai moral, ketakwaan, dan

⁸ Dini Fadilah, “Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek” *Jurnal Pamator*, No.2 (Oktober 2021):89.

⁹ Tubagus Achmad, “Pernikahan Dini Makin Marak, Ada 1.270 Permintaan Dispensasi Kawin Selama Pandemi,” *JatimTimes*, 08 November 2020, Diakses 08 Februari 2021.

mental serta berperan sebagai pendorong dalam peningkatan kualitas kehidupan umat baik dalam segi pembangunan maupun keagamaan.

Melihat realita diatas peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh terkait upaya apa saja yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dalam melakukan pencegahan perkawinan anak di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.

Metodelogi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung realitas dilapangan untuk melihat bekerjanya hukum di masyarakat secara nyata. Dalam hal ini peneliti ingin menggali data mengenai bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam mencegah perkawinan anak di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan terdapat data dari KUA Kecamatan Bululawang yang menunjukkan angka kasus perkawinan anak di Kecamatan Bululawang mengalami peningkatan lebih dari 100% yakni dari 9 perkara di tahun 2019 naik menjadi 27 perkara di tahun 2020.¹⁰ Data primer didapatkan melalui hasil wawancara kepada informan yang sudah ditentukan, yakni beberapa Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bululawang Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi, tesis dan beberapa literatur.¹¹ Pengumpulan data didapat melalui, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan edit, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab maraknya perkawinan anak di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ditemukan data bahwa terdapat beberapa faktor penyebab seseorang melakukan perkawinan anak, antara lain yaitu pertama karena faktor pendidikan, Pengaruh faktor pendidikan yang melatar belakangi terjadinya perkawinan anak sangat besar. Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh sang anak. Perkawinan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga dan keharusan mencari nafkah.¹² Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat itulah anak tersebut merasa sudah mandiri, sehingga merasa mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal yang sama juga ketika anak putus sekolah tersebut menganggur. Dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka melakukan

¹⁰ Laporan Akhir Tahun 2019,2020 KUA Kecamatan Bululawang.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 165-166.

¹² Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya," *Sari Pediatri*, no.2(2009): 138

hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang dikhawatirkan ketika diluar kontrol akan terjadi hamil diluar nikah. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah selama 9 tahun.¹³ Dari sini makna wajib belajar selama 9 tahun terasa betul. Dengan membiasakan anak untuk mengenyam pendidikan akan mengurangi laju angka perkawinan anak. Dengan tingginya pendidikan diharapkan orang tua, anak, dan masyarakat tidak cenderung mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur. Agar meraka fokus untuk meningkatkan kualitas diri mereka dengan ilmu pendidikan umum maupun ilmu agama.

Kedua karena faktor pergaulan bebas, Kehidupan modern dengan gaya hidup serba terbuka, terkadang membuat masyarakat berpacu dan berlomba lomba dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan kehidupan modern seperti ini terkadang gaya hidup masyarakat, terkhusus para remaja sering kali tak terkendalikan akibat pengaruh kemajuan teknologi yang tidak dapat dibendung. Sehingga memicu terjadinya penyakit masyarakat yang berdampak pada pergaulan remaja yang serba bebas dan tidak sesuai dengan aturan norma agama, maupun norma budaya yang ada dalam masyarakat. Kemajuan dan perkembangan pasti membawa dampak positif dan negatif. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh era globalisasi sekarang ini adalah adanya pergaulan bebas dikalangan para remaja tanpa dibatasi oleh norma-norma kesopanan dan norma agama. Pacaran dianggap modern, hamil diluar nikah dianggap hal yang biasa dan orang yang berpegang pada prinsip agama dipandang telah ketinggalan zaman. Demikian juga jika terjadi kehamilan di luar nikah, maka jalan yang ditempuh oleh si gadis agar terhindar dari malapetaka dan agar janin yang dikandungnya tidak mati terbunuh, adalah dengan jalan mengawinkan anaknya meskipun belum mencapai umur, agar bisa menutupi aib keluarga di kalangan masyarakat. Akibat dari adanya arus globalisasi yang tak bisa terbendung membuat pola pergaulan remaja terkadang tidak bisa dikendalikan, dan akhirnya mengakibatkan pergaulan bebas tanpa memperdulikan aturan norma adat istiadat dan norma agama. Sehingga dapat memicu terjadinya kehamilan diluar nikah, dan akhirnya untuk menutupi aib keluarga, mereka harus menikah meskipun umurnya belum cukup untuk melangsungkan perkawinan.

Ketiga karena faktor budaya/kebiasaan, Masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya mengenai perkawinan anak masih kerap kali kita jumpai di pelosok-pelosok desa atau perkampungan padat penduduk. Sebab menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang tua yang menikahkan anak gadisnya meskipun belum cukup umur untuk menikah. Seringkali orang tua takut dan cemas bilamana kelak anaknya tidak ada yang menikahnya dan menjadi perawan tua, sehingga mereka segera menerima lamaran dari seorang laki-laki tanpa memperdulikan dari segi kematangan fisik dan mental serta batasan usia perkawinan yang sudah ditetapkan pemerintah. Padahal kematangan fisik dan mental sangat berpengaruh besar dalam membangun sebuah keluarga.

Masih minimnya pemahaman masyarakat mengenai dampak dari perkawinan anak dan masih kentalnya budaya yang mereka pahami mengenai perkawinan anak,

¹³ Jamilah, Raudlatun, "Fenomena Pernikahan Anak Di Sumenep Madura," *Jurnal Harkat*, No.1(2019): 37.

membuat mereka sering menikahkan anaknya sedini mungkin, padahal budaya yang mereka yakini selama ini sudah tidak sesuai lagi dengan zamannya. Sebab perkawinan anak di zaman sekarang sangat banyak dampak negatifnya mulai dari putusnya pendidikan formal anak, kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dsb. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebutlah yang melatar belakangi seseorang melakukan perkawinan anak.

Peran Penyuluh Agama Islam dalam mencegah perkawinan anak di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

Penyuluh Agama Islam (PNS maupun non PNS) adalah juru penerang penyampai pesan agama Islam bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Ia juga merupakan aparatur utama dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.¹⁴ Dalam lingkup Departemen Agama keberadaan penyuluh agama di KUA juga diakui pada tingkat kecamatan yang juga diartikan sebagai penerangan.¹⁵

Dalam mencegah terjadinya praktik perkawinan anak di Kecamatan Bululawang, Penyuluh Agama Islam Bululawang sudah melakukan beberapa upaya pencegahan. Hal ini sangatlah penting mengingat Penyuluh Agama Islam memiliki peran dalam upaya pengembangan dan pembinaan kehidupan masyarakat. Disamping itu karena fungsi-fungsi yang melekat pada Penyuluh Agama Islam sendiri, yang mana mereka sebagai garda depan kementerian agama yang terjun ke masyarakat untuk memberikan bimbingan secara langsung karena masih banyak masyarakat terlebih anak-anak yang perlu dilakukan pendekatan dan edukasi secara *preventiv* sejak dini, khususnya untuk menumbuhkan kesadaran tentang bahaya yang dapat ditimbulkan dari perkawinan anak. Seperti putusnya pendidikan anak, kemiskinan, rawan terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terganggunya kesehatan mental dari pasangan tersebut, dll. Perkawinan yang dilakukan di usia dini dapat memberikan beberapa dampak negatif, salah satunya adalah dari sisi psikologi, bagi pasangan perkawinan anak yang masih belum siap secara mental akan rentan dengan terjadinya pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga karena masing-masing individu masih menonjolkan sisi keegoisannya, yang dikhawatirkan pada akhirnya akan berujung dengan perceraian. Kecemasan dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan remaja mudah mengalami goncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi, bila keadaan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dengan baik akan terjadi goncangan jiwa yang lebih berat lagi bahkan bisa menjadi gila.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, upaya-upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Bululawang dalam melakukan pencegahan perkawinan anak yaitu, Pertama Mengadakan sosialisasi di sekolah-sekolah. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan

¹⁴ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah," *Jurnal Alhadharah*, no.33 (2018): 59.

¹⁵ Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2002), 2.

¹⁶ Elprida Riyanny Syalis, "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja," *Jurnal Pekerjaan Sosial*, no. 1(2020): 33.

pencegahan perkawinan anak. Dengan memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas akan memberikan gambaran kepada anak tentang kompleksnya kehidupan, khususnya tentang hubungan perkawinan. Sosialisasi yang diadakan di sekolah dapat menjadi jembatan peningkatan pengetahuan siswa atau pelajar terkait hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan khususnya tentang dampak perkawinan anak bagi remaja. Pendidikan menjadi salah satu faktor terjadinya perkawinan anak. Dalam hal ini para pelaku perkawinan anak menikah karena putus sekolah, sehingga tidak ada kegiatan apapun dan memilih untuk menikah pada usia muda. Rendahnya tingkat pendidikan ataupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti makna dari tujuan dilangsungkannya perkawinan.¹⁷ Hal ini menjadi jalan utama bagi orang tua untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak berpiki panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang akan terjadi nantinya. Oleh karena itu para Penyuluh Agama Islam Bululawang aktif mendatangi sekolah-sekolah untuk meberikan edukasi-edukasi terkait perkawinan khususnya tentang dampak dari perkawinan anak. Agar mereka sadar tentang makna dan tujuan dari suatu perkawinan

Kedua dengan mengadakan sosialisasi di kelompok jama'ah masyarakat. Salah satu hal yang menjadi kunci utama dalam mencegah perkawinan anak adalah faktor pengawasan orang tua. Orang tua harus memberikan perhatian lebih terhadap anak. Memberikan pengertian terkait pentingnya menjaga pergaulan. Orang tua juga harus bisa menanamkan nilai moral pada anak, menjadi teladan yang baik, memberikan pola asuh yang baik mengenai bagaimana cara bergaul. Serta mengajak anak untuk berdiskusi terkait hal penting yang lain. Selain itu, orangtua harus memberikan kepercayaan pada anaknya, tentu dengan diimbangi pemberian contoh oleh orangtua, menanamkan nilai kebaikan agar berdampak baik pula terhadap moral anak.¹⁸ Dengan diadakannya sosialisasi di kelompok jama'ah masyarakat, manfaat yang dapat diperoleh adalah kesamaan persepsi antara penyuluh dan orang tua terkait pandangannya terhadap praktik perkawinan anak beserta dampak dan konsekuensi perkawinan anak. Manfaat lain juga terdapat dalam hubungan baik antara penyuluh dan orangtua. Diharapkan orangtua dapat memberikan kepercayaannya bahwa penyuluh sudah melakukan hal yang sebaik mungkin untuk mendampingi masyarakat.

Ketiga aktif di media sosial. Dengan aktif di media sosial untuk memberikan penyuluhan ataupun membuka ruang diskusi disana, merupakan salah satu trobosan dari Penyuluh Agama Islam dalam memberikan pengertian/pemahaman terhadap masyarakat khususnya tentang dampak-dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perkawinan anak. Karena rata-rata sekarang anak usia remaja banyak yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan lahir maupun batinnya. Keberadaan media sosial di era globalisasi ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, penggunaan dari media sosial ini bukan sekedar sebagai alat komunikasi saja, melainkan sebagai sumber informasi. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi membagi

¹⁷ Halil Thahir dan Nadlifatul Husna, "Upaya Pencegahan Meningkatnya Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pendampingan Pengabdian Masyarakat Di Desa Ngetos Kabupaten Nganjuk," *Abdimas Indonesian Journal*, no.2(2021): 125

¹⁸ Andi Marlah Syusanti Akbar dan Halim," Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba," *Jurnal Administrasi Negara*, no.02(2020): 121

informasi, memberi komentar dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu dengan pesatnya kemajuan teknologi ini Penyuluh Agama Islam mengharapkan melalui media sosial dengan tayangan poster, video dan sebagainya yang didalamnya memuat konten tentang perkawinan anak, mulai dari dampaknya secara fisik dan psikis, adanya penekanan untuk selalu bersekolah, dan hak-hak anak serta perlindungan juga terhadap kesehatan reproduksi. media sosial bisa menjadi sumber informasi dan ruang diskusi bagi masyarakat untuk lebih memahami arti perkawinan, khususnya tentang bahaya/dampak dari perkawinan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor faktor penyebab seseorang melakukan perkawinan anak, antara lain yaitu karena faktor pendidikan, pergaulan bebas, dan budaya/kebiasaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebutlah yang melatar belakangi seseorang melakukan perkawinan anak. Dalam mencegah terjadinya praktik perkawinan anak di Kecamatan Bululawang, Penyuluh Agama Islam Bululawang sudah melakukan beberapa upaya pencegahan. Diantaranya (1) Mengadakan sosialisasi di sekolah-sekolah, (2) Mengadakan sosialisasi di jama'ah pengajian masyarakat seperti jamaah tahlil, madin, fatayat, dll. (3) Aktif di media sosial, Dengan aktif di media sosial diharapkan media sosial bisa menjadi sumber informasi dan ruang diskusi bagi masyarakat untuk lebih memahami arti perkawinan, khususnya tentang bahaya/dampak dari perkawinan anak.

Daftar Pustaka

- Abidin, Slamet dan Aminuddin. *Fiqih Munakahat I*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Achmad, Tubagus. Pernikahan Dini Makin Marak, Ada 1.270 Permintaan Dispensasi Kawin Selama Pandemi, *JatimTimes*, 08 Novemver 2020, Diakses 08 Februari 2021.
- Akbar, Andi Marlah Syusanti dan Halim. Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba, *Jurnal Administrasi Negara*, no.02(2020): 121.
- Eleanora, Fransiska Novita, dan Andang Sari, Pernikahan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Perlindungan Anak, *Jurnal Hukum*, No.1(Juni 2020): 53.
- Fadilah, Dini. Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator*, No.2 (Oktober 2021):89.
- Fadlyana, Eddy dan Shinta Larasaty. Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, no.2(2009): 138
- Hamzah, Yuli Adha, Analisis Yuridis Perkawinan Dibawah Umur Melalui Kewenangan Kantor Urusan Agama. *Pleno Jure*, no.3(2020): 120
- Ilham, Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah, *Jurnal Alhadharah*, no.33 (2018): 59.
- Jamilah, Raudlatun, Fenomena Pernikahan Anak Di Sumenep Madura, *Jurnal Harkat*, No.1(2019): 37.
- Laporan Akhir Tahun 2019,2020 KUA Kecamatan Bululawang.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mubarok. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2002.
- Musfiroh, Mayadina Rohmi. Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Syariah*, No.2(Desember, 20169): 72.
- Nurhadi. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Serat Pengertian Dalam Pembahasannya*, Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2011,64.
- Syalis, Elprida Riyanny. Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, no. 1(2020): 33.
- Thahir, Halil dan Nadlifatul Husna. Upaya Pencegahan Meningkatnya Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pendampingan Pengabdian Masyarakat Di Desa Ngetos Kabupaten Nganjuk, *Abdimas Indonesian Journal*, no.2(2021): 125
- Yanti, Hamidah, dan Wiwita, Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu dan Anak*, No.2(November 2018):98.

Perundang-undangan

Undang-Undang No 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan